

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

UMKM dalam perekonomian memiliki peran penting dan strategis dalam pertumbuhan ekonomi baik bagi bangsa Indonesia maupun di negara-negara lain. Selain itu Sunariani, Gorda, & Mahaputra (2017) mengungkapkan bahwa UMKM dapat mengatasi masalah pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Perkembangan dan peran UMKM perlu terus ditingkatkan karena ketangguhannya dalam menghadapi berbagai krisis ekonomi serta banyak membuka lapangan pekerjaan yang tentunya akan mengurangi tingkat pengangguran (Gunartin, 2017). Sektor ini mampu meningkatkan pendapatan per kapita atau Produk Domestik Bruto (PDB) masyarakat karena mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. (Nursiah, 2015) memaparkan bahwa UMKM juga memiliki peranan yang penting bagi negara yaitu penyerapan tenaga kerja dan penyumbang PDB. UMKM telah menunjukkan perkembangan yang terus meningkat dan bahkan mampu menjadi penopang pertumbuhan ekonomi nasional (Munandar, 2016).

Alyas & Rakib (2017) menyatakan bahwa UMKM di Indonesia tetap eksis dan berkembang meski terjadi krisis ekonomi. Keberadaan UMKM tidak dapat dihapuskan ataupun dihindarkan dari masyarakat bangsa saat ini. Karena keberadaannya sangat bermanfaat dalam hal pendistribusian pendapatan masyarakat. Selain itu juga mampu menciptakan kreatifitas yang sejalan dengan usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha (Anggraeni, Hardjanto, & Hayat, 2015). Oleh sebab itu UMKM memiliki peran yang sangat vital dan penting dalam mengatasi akibat serta dampak dari krisis ekonomi (Hamzah & Agustien, 2019).

UMKM juga sangat berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian daerah, salah satunya adalah UMKM Tenun Ulos. Tenun merupakan salah satu produk unggulan dari Tapanuli Utara yang terletak di Provinsi Sumatera Utara. Menurut Firmando (2020) ulos adalah sesuatu yang sakral dan sangat tinggi nilainya dalam adat Batak. Ulos sepenuhnya dari benang yang diciptakan dari tumbuh-tumbuhan dan pewarna alami. Setiap helai ulos memiliki motif masing-masing dengan makna yang berbeda-beda. Seseorang penenun ulos tentu memiliki keterampilan khusus dan pengetahuan dasar dalam membuat sebuah ulos. Para penenun harus mengetahui apa saja jenis ulos dan fungsi dari masing-masing jenis ulos tersebut. Penenunannya pun dilakukan dengan tangan sehingga memakan waktu yang sangat lama untuk menyelesaikan satu lembar. Secara tradisional, ruang tenun terletak di kolong rumah-panggung, penenun ulos adalah rata-rata perempuan. Ulos tidak terpisahkan dari kehidupan orang batak. Ulos dibuat dengan menggunakan alat tradisional bukan mesin. Pada penelitian Harahap (2018) di zaman modern yang serba menggunakan teknologi ini para penenun kerajinan tenun masih eksis menggunakan alat tenun tradisional dalam proses pembuatan kain tenun, tentu hal ini sangat menarik dan cukup unik karena masih ada saja pengerajin tenun yang menggunakan tenun tradisional di era modern ini untuk tetap mempertahankan keindahan tenunan dari alat tenun tradisional. Pengelolaan tenun ulos ini merupakan salah satu upaya untuk melestarikan dan menjaga warisan budaya leluhur. Dan tentunya mengangkat nilai dan nama ulos ini menjadi lebih berharga dan dikenal dunia

Tabel 1.1

Data Jumlah Usaha Tenun Ulos di Tarutung Tahun 2018 - 2020

Tahun	Jumlah Usaha Tenun Ulos
2018	1175

2019	2620
2020	2418

Sumber : Dinas Koperasi dan UKM dan Tapanuli Utara (2020)

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa jumlah UMKM Tenun Ulos Tarutung Kab. Tapanuli Utara dari tahun 2018 hingga tahun 2020 mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2018 jumlah usaha tenun ulos mencapai 1.175 lalu meningkat pada tahun 2019 yaitu sebanyak 2.620 penenun dan pada akhirnya menurun di tahun 2020 menjadi 2.418 penenun.

Menurut Mudassir (2017) penenun di daerah kesulitan berkembang karena terkendala kuantitas, kualitas serta pengetahuan manajemen dan pemasaran produk. Dalam penelitian Istinganah dan Widiyanto (2020) usaha kecil dan menengah memiliki peran secara kuantitas seperti mampu membuka lapangan pekerjaan, peningkatan jumlah omzet dan asset usaha kecil dan menengah. Ketidakseimbangan antara kuantitas dan kualitas tersebut merupakan masalah klasik perkembangan usaha kecil menengah berkaitan dengan rendahnya produktifitas. Keadaan ini disebabkan karena masalah modal, rendahnya kualitas sumber daya manusia usaha kecil dan menengah dalam manajemen organisasi dan lemahnya karakteristik wirausaha dari para pelaku usaha kecil dan menengah.

Perkembangan usaha bagi usaha mikro kecil dan menengah sebagai kesuksesan dalam berusaha yang dapat dilihat jumlah penjualan yang semakin meningkat dikarenakan dari kemampuan pengusaha dalam meraih peluang usaha yang berinovasi luasnya pasar yang dikuasai dan mampu bersaing. Pada penelitian Firmando (2020) untuk meningkatkan perkembangan usaha tenun ulos, membuat tampilan modern dengan cara tradisionial tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya dalam proses produksi ulos, adanya peningkatan mutu dan kualitas hasil-hasil kreasi

kerajinan tenun ulos yang akan dijual dan kerajinan tenun ulos mulai memodifikasi ulos-ulos yang diperjualbelikan dengan tampilan baru.

Menjadi seorang wirausahawan memerlukan kerja keras, keuletan, kreatif dan inovatif serta keberanian untuk mengambil risiko. Dalam penelitian Purwanti (2012) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan faktor karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha. Karakteristik wirausaha merupakan faktor internal yang menentukan kesuksesan usaha menunjuk pada karakter-karakter seperti: memiliki semangat tinggi, memiliki keinginan untuk selalu berinovasi, selalu menerima tanggung jawab dengan sebaik mungkin, ingin berprestasi yang sangat tinggi dan berani mengambil risiko (Ezzel, 2019). Seorang wirausahawan dituntut selalu optimis dan berpikiran positif dan kreatif untuk menghadapi segala keadaan dalam lingkungan usaha. Berdasarkan wawancara dengan salah satu penenun berkata untuk menciptakan ide baru belum mampu, masih mengikuti sesuai permintaan pelanggan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan beberapa penenun ulos Tarutung untuk memiliki alat tenun ini biaya yang dikeluarkan \pm Rp 1.500.000. Sedangkan modal dikeluarkan untuk benang satu stel ulos sekitar \pm Rp 200.000. Modal yang didapat berasal dari toke ulos. Tiap hari Sabtu toke ulos datang ke rumah-rumah untuk mengambil hasil tenunan dan dijual sekitar harga \pm Rp 750.000, beda motif beda harga. Dalam penelitian Simorangkir (2016) modal yang didapat berasal dari pemodal yang biasa disebut toke ulos. Pemodal yang merupakan toke ulos memiliki ikatan kerjasama hanya secara lisan dengan pengerajin atau penenun ulos. Ikatan kerjasama tersebut mengharuskan pengerajin atau penenun ulos harus menjual tenunan ulos hasil produksinya kepada toke ulos itu sendiri dengan harga yang telah ditentukan oleh toke ulos. Kain ulos yang sudah jadi akan langsung dijual ke pasar tradisional Tarutung. Barang produksi atau kain tenun ulos kemungkinan akan disimpan untuk dijual di kemudian hari, karena kendala yang dialami pengerajin atau penenun dengan modal sendiri adalah dalam proses penjualan hasil produksinya,

dimana tidak selalu terjual pada saat produk telah siap dikerjakan. Jadi modal adalah faktor yang mempunyai peran cukup penting dalam proses produksi, karena modal diperlukan ketika pengusaha hendak mendirikan perusahaan baru atau untuk memperluas usaha yang sudah ada, tanpa modal yang cukup maka akan berpengaruh terhadap kelancaran usaha, sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Modal dapat berasal dari modal sendiri atau modal pinjaman dari pihak lain seperti lembaga keuangan (Istinganah dan Widiyanto, 2020).

Masalah di atas berpengaruh pada perkembangan UMKM di Tenun Ulos Tarutung. Sebenarnya banyak faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan UMKM, namun kali ini penulis hanya mengambil dua masalah saja karena penulis sadar akan keterbatasan yang dimiliki. Dua permasalahan tersebut akan digunakan sebagai variabel penelitian yang akan dilakukan di Tenun Ulos Tarutung terhadap perkembangan UMKM. Dengan latar belakang di atas, peneliti mengambil judul **“Pengaruh Karakteristik Wirausaha dan Modal Usaha Terhadap Perkembangan Usaha Tenun Ulos di Tarutung Kab.Tapanuli Utara”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakanag yang dikemukakan di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh Karakteristik Wirausaha terhadap Perkembangan Usaha Tenun Ulos di Tarutung Kab. Tapanuli Utara ?
2. Apakah terdapat pengaruh Modal Usaha terhadap Perkembangan Usaha Tenun Ulos di Tarutung Kab. Tapanuli Utara ?
3. Apakah terdapat pengaruh Karakteristik Wirausaha dan Modal Usaha terhadap Perkembangan Usaha Tenun Ulos di Tarutung Kab. Tapanuli Utara ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh Karakteristik Wirausaha terhadap Perkembangan Usaha Tenun Ulos di Tarutung Kab. Tapanuli Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengaruh Modal Usaha terhadap Perkembangan Usaha Tenun Ulos di Tarutung Kab. Tapanuli Utara.
3. Untuk mengetahui pengaruh Karakteristik Wirausaha dan Modal Usaha terhadap Perkembangan Usaha Tenun Ulos di Tarutung Kab. Tapanuli Utara.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a) Bagi Peneliti

Dapat menambah pemahaman mengenai hal-hal yang berhubungan dengan teori karakteristik kewirausahaan, modal usaha terhadap perkembangan usaha, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

b) Bagi UMKM

Sebagai informasi untuk menjadi bahan evaluasi tentang pentingnya faktor karakteristik wirausaha dan modal usaha terkait hubungannya dengan perkembangan usaha.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi yang dapat dijadikan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian berkaitan dengan karakteristik wirausaha dan modal usaha terhadap perkembangan usaha.

d) Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan terkait UMKM.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Kewirausahaan

Menurut Ropke (2004:71) dalam Agustina (2015) menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan proses penciptaan sesuatu yang baru (kreasi baru) dan membuat sesuatu yang berbeda dari yang telah ada (inovasi), tujuannya adalah tercapainya kesejahteraan individu dan nilai tambah lagi masyarakat. Wirausaha mengacu pada orang yang melaksanakan penciptaan kekayaan dan nilai tambah melalui gagasan baru, memadukan sumber daya dan merealisasikan gagasan ini menjadi kenyataan.

Kewirausahaan selalu disamaartikan dengan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). UMKM diatur berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah, sebagai berikut:

Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000

Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 sampai dengan yang paling banyak Rp 500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 sampai dengan yang paling banyak Rp 2.500.000.000.

Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000.

Hendro (2005:38) menyatakan bahwa setiap wirausaha yang berhasil memiliki empat unsur penting yaitu :

- a. Kemampuan hubungannya dengan skill atau keterampilan.
- b. Keberanian hubungannya dengan emosional dan mental.
- c. Keteguhan hati hubungannya dengan memotivasi diri.
- d. Kreativitas yang memerlukan sebuah inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan intuisi.

2.2 Karakteristik Wirausaha

2.2.1 Pengertian Karakteristik Wirausaha

Menurut Agustina (2015) akar kata *karakter* dapat dilacak dari kata Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*, yang maknanya *tools for marking*, *to engrave*, dan *pinted stake*. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter. Karakter mengandung pengertian yaitu :

- a. Suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang sehingga membuatnya menarik dan atraktif,
- b. Reputasi seseorang, dan
- c. Seseorang yang memiliki kepribadian yang eksentrik.

Dalam kamus Poerwadarminta dalam Agustina (2015) , karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang

membedakan seseorang daripada yang lain. Dengan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) ialah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan orang lain.

Jadi karakteristik wirausaha dapat didefinisikan sebagai hal yang berhubungan dengan ciri khas, perilaku, watak, tabiat, sikap, serta tindakan seseorang untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia usaha dan sikap dan tindakan seseorang wirausahawan dalam kesehariannya (Priharto, 2020).

2.2.2 Indikator Karakteristik Wirausaha

Menurut Meredith (2005) dalam Agustina (2015), seseorang wirausaha haruslah seseorang yang mampu melihat ke depan. Melihat ke depan berpikir dengan penuh perhitungan, mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya. Untuk menjadi wirausaha tersebut seseorang harus memiliki karakter sebagai berikut:

1. Percaya Diri

Percaya diri berarti memiliki keyakinan yang kuat, ketidaktergantungan pada orang lain, individualitas, dan optimis pada pekerjaannya. Seorang wirausahawan pada umumnya memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang mereka miliki untuk mendirikan sebuah usaha.

2. Berorientasi tugas dan hasil

Berorientasi pada tugas dan hasil berarti seorang wirausaha itu memiliki kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad untuk bekerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan inisiatif. Seorang wirausahawan selalu berusaha mewujudkan setiap ide/gagasan yang dimilikinya.

3. Pengambil risiko

Wirausahawan harus berani mengambil risiko yang dapat diperhitungkan, mampu belajar dari kegagalan, dan menyukai tantangan. Dengan karakter tersebut seorang wirausahawan menyadari bahwa tidak semua faktor yang mempengaruhi tercapainya hasil berada dalam pengendaliannya.

4. Kepemimpinan

Sebagai seorang pemimpin usaha tidak hanya dituntut untuk mampu menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, melainkan juga menjadi pemimpin bagi orang-orang dibawahnya (karyawannya). Sebagai seorang pemimpin bagi orang lain, wirausahawan harus memiliki perilaku sebagai pemimpin yang pandai bergaul dengan orang lain, serta dapat menanggapi saran dan kritik dari orang lain.

5. Keorisinalan

Orisinal tidak berarti baru, tetapi mencerminkan hasil kombinasi baru dari komponen-komponen yang sudah ada. Seorang wirausahawan harus memiliki inovasi dan kreatifitas yang tinggi serta mampu menciptakan hal-hal baru jika tidak ingin kalah dalam persaingan usaha. Seorang wirausahawan dituntut untuk menjadi kreatif dan inovatif untuk mengembangkan usahanya.

6. Berorientasi ke masa depan

Berorientasi pada masa depan berarti keberhasilan yang diraih oleh seorang wirausaha pada saat ini tidak lantas membuat seorang wirausahawan berpuas diri dan berbangga hati. Mereka cenderung berfokus pada apa yang harus mereka kerjakan di masa depan, yaitu dengan melakukan perencanaan serta mencari dan mengantisipasi kemungkinan yang terjadi di masa depan. Seorang wirausaha harus mempunyai rencana untuk mengembangkan usaha yang dimilikinya.

2.3 Modal Usaha

2.3.1 Pengertian Modal Usaha

Modal adalah faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan. Besar kecilnya modal akan mempengaruhi perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan (Bambang R, 2001) dalam (Purwanti, 2012) .

Menurut Muhammad (2020) modal usaha adalah sesuatu yang digunakan untuk mendirikan atau menjalankan usaha. Modal juga dapat diartikan secara fisik. Dalam artian fisik modal diartikan sebagai segala hal yang melekat pada faktor produksi yang dimaksud, seperti mesin-mesin dan peralatan-peralatan produksi, kendaraan serta bangunan. Modal juga dapat berupa dana untuk membeli segala input variabel untuk digunakan dalam proses produksi guna menghasilkan output industri.

Menurut Ashari dalam (Istinganah, 2019) Modal adalah faktor yang mempunyai peran cukup penting dalam proses produksi, karena modal diperlukan ketika pengusaha hendak mendirikan perusahaan baru atau untuk memperluas usaha yang sudah ada, tanpa modal yang cukup maka akan berpengaruh terhadap kelancaran usaha, sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh.

Modal usaha dapat diartikan sebagai dana yang dipergunakan untuk menjalankan usaha agar dapat usaha dapat tetap berlangsung. Dalam berwirausaha, modal dapat diartikan dari berbagai segi yaitu modal pertama kali buka usaha, modal untuk melakukan perluasan usaha, dan modal untuk menjalankan usaha sehari-hari (Agustina, 2015 : 57).

Modal merupakan suatu kekayaan yang dimiliki oleh pemilik usaha baik dalam bentuk barang maupun uang guna memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Modal ini digunakan oleh pemilik usaha untuk menjalankan usahanya agar usahanya dapat berkembang (Istinganah,2019).

2.3.2 Sumber – Sumber Modal

- a. Modal Sendiri, modal sendiri merupakan dana yang disiapkan penguasa dalam memulai dan mengembangkan usaha serta berasal dari tabungan yang disisihkan dari penghasilan di masa lalu, baik disimpan dirumah ataupun di bank dalam bentuk tabungan dan deposito.
- b. Koperasi Simpan Pinjam, merupakan koperasi dengan bidang usahanya pelayanan tabungan dan pinjaman bagi anggotanya.
- c. Lembaga Keuangan, lembaga keuangan merupakan badan usaha yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pinjaman.

2.3.3 Indikator Modal Usaha

Berdasarkan penelitian terdahulu Purwanti (2012) dalam Muhammad (2020) ada 4 indikator modal usaha adalah sebagai berikut :

a) Modal syarat untuk usaha

Modal usaha mutlak merupakan syarat yang diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha. Setiap usaha atau perusahaan membutuhkan sejumlah dana atau biaya untuk dapat terus beroperasi.

b) Pemanfaatan modal tambahan

Bantuan modal yang diterima oleh pengusaha/pelaku usaha dimanfaatkan untuk menjalankan usahanya sehingga volume atau omset penjualan dan keuntungan yang diperoleh bisa meningkat. Modal tambahan sebagaimana tujuan awal, yaitu digunakan untuk mengembangkan usaha.

c) Besar modal

Modal adalah faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan usaha. Besar kecilnya modal akan mempengaruhi perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan. Dan besar

kecilnya modal yang dibutuhkan tergantung dari besar kecilnya usaha yang didirikan dan dijalankan.

d) Hambatan sumber modal eksternal

Hambatan untuk memperoleh modal eksternal antara lain : sulitnya persyaratan untuk mendapatkan kredit perbankan bagi UMKM seperti kelayakan usaha, keberadaan bangunan dan lamanya berbisnis, serta teknis yang diminta oleh bank tidak dapat dipenuhi.

2.4 Perkembangan Usaha

2.4.1 Pengertian Perkembangan Usaha

Perkembangan usaha adalah suatu bentuk usaha kepada usaha itu sendiri agar dapat berkembang menjadi lebih baik lagi dan agar mencapai pada suatu titik atau puncak menuju kesuksesan (Nurromah, 2015).

Perkembangan usaha kecil menengah adalah kemampuan seorang pengusaha kecil untuk mensosialisasikan dirinya kepada kebutuhan pangsa pasar sehingga ada perbaikan taraf hidup pada diri seorang pengusaha (Purwanti, 2012).

Perkembangan UMKM adalah suatu proses dan tindakan untuk memajukan kondisi UMKM menjadi lebih baik lagi, yang pada dasarnya dilakukan dengan tujuan untuk mengalami pertumbuhan dari yang semula kecil hingga menjadi besar (Istianganah, 2020).

2.4.2 Faktor Perkembangan Usaha

Perkembangan dunia usaha di Indonesia mengalami pasang surut. Hal ini dipengaruhi oleh adanya faktor letak geografis, budaya, kebijakan ekonomi, dan pengaruh perkembangan perekonomian di dunia. Faktor yang mendorong perkembangan dunia usaha di Indonesia adalah :

- a. Kebutuhan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.
- b. Kebutuhan akan ketidaktergantungan atau kebebasan.
- c. Kebutuhan akan pembaruan.
- d. Mencapai tingkat pendapatan yang lebih baik.

e. Kemampuan menyekolahkan anak dan menyejahterakan keluarga.

Faktor penghambat dan juga sebagai pendorong pertumbuhan usaha di Indonesia yaitu :

- a. Ukuran nilai sosiokultur yang berlaku di masyarakat. Ukuran baik dan buruk di masyarakat.
- b. Kehidupan ekonomi seperti kebijakan pemerintah, praktik bisnis, struktur pasar, dan lain-lain.
- c. Keadaan dunia pendidikan.

2.4.3 Indikator Perkembangan Usaha

Berdasarkan penelitian Istiangannah (2019), indikator yang digunakan perkembangan usaha adalah sebagai berikut:

a) Jumlah Pendapatan

Sebuah usaha dikatakan berkembang apabila jumlah pendapatannya sangat tinggi. Untuk memperoleh jumlah pendapatan yang sangat tinggi, seorang wirausaha harus mampu memberikan barang dan jasa dengan kualitas yang baik dan sesuai dengan permintaan konsumen.

b) Pertumbuhan Pelanggan

Pertumbuhan jumlah pelanggan yaitu meningkatnya konsumen atau pembeli tetap pada suatu usaha yang menyediakan barang/jasa. Usaha kecil dan menengah dikatakan berkembang, bila jumlah pelanggan dari usaha kecil dan menengah tersebut mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

c) Peningkatan Omzet Penjualan

Sebuah usaha dapat dikatakan berkembang apabila mengalami peningkatan omzet penjualan pada usahanya. Peningkatan omzet penjualan dapat ditandai dengan bertambahnya besaran penjualan

yang diperoleh perusahaan pada suatu periode tertentu, misalnya harian, mingguan, maupun bulanan.

d) **Perkembangan Produksi**

Perkembangan produksi merupakan kenaikan produksi suatu usaha dari hari ke hari, minggu ke minggu, tahun ke tahun. Dengan adanya perkembangan produksi diharapkan mampu meningkatkan perkembangan suatu usaha. Dalam hal ini sebagai wirausaha harus memaksimalkan seluruh kemampuan yang dimilikinya dalam mengembangkan produknya. Usaha yang dapat dilakukan agar mendapatkan hasil yang maksimal untuk mengembangkan produk yaitu pengusaha harus mampu memberikan inovasi dan mengembangkan produk sehingga mendapatkan hasil yang maksimal pun dapat dicapai oleh pengusaha.

e) **Pertumbuhan Tenaga Kerja**

Ciri usaha yang mengalami perkembangan adalah mampu menyerap tenaga kerja yang banyak. Tenaga kerja di suatu perusahaan berfungsi membantu proses produksi barang maupun jasa. Suatu usaha yang berkembang membutuhkan banyak tenaga kerja untuk melakukan proses produksi. Selain itu, usaha yang berkembang membutuhkan spesialisasi tenaga kerja sesuai dengan bidangnya dan keahlian yang dimiliki..

2.5 Tinjauan Empiris

Tabel 1.2
Tinjauan Empiris

No	Penulis	Judul	Metodologi	Hasil Penelitian
1	Endang	Pengaruh	Metode	: Terdapat pengaruh

	Purwanti (2012)	<p>karakteristik wirausaha, modal usaha dan strategi pemasaran terhadap perkembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) di Desa Dayakan dan Kalilondo di Salatiga.</p>	<p>Kuantitatif Sumber data : kuesioner Unit analisis : di Desa Dayakan dan Kalilondo di Salatiga</p>	<p>karakteristik usaha, dan modal usaha terhadap perkembangan UMKM di Desa Dayakan dan Desa Kalilondo Salatiga secara signifikan sedangkan faktor strategi pemasaran tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan usaha, kondisi ini dikarenakan pemasaran tidak dilakukan secara langsung ke konsumen namun melalui para pedagang dan toko-toko dimana pengemasan dan pemberian label dilakukan oleh pedagang dan toko-</p>
--	--------------------	---	--	--

				toko yang membeli produk hasil UMKM di Desa Dayaan dan Desa Kalilondo Salatiga.
2	Miftahul Fatwa Apriliani, Dr. Widiyanto, MBA., M.M. (2018)	Pengaruh Karakteristik wirausaha, modal usaha dan tenaga kerja terhadap keberhasilan UMKM Batik	Metode : Kuantitatif Sumber data : Kuesioner/angket Unit analisis : pengusaha batik di Kelurahan Kradenan Kota Pekalongan.	Hasil uji koefisien determinasi simultan (R^2) besarnya <i>Adjust R square</i> sebesar 0,520. Angka tersebut mempunyai makna bahwa keberhasilan usaha dapat dijelaskan oleh variabel karakteristik wirausaha, modal usaha dan tenaga kerja sebesar 52%, sedangkan sisanya sebesar 48% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

3	Haniyah Safitri, Khasan Setiaji, S.Pd., M.Pd. (2018)	Pengaruh modal usaha dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha mikro dan kecil di Desa Kedungleper Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara.	Metode :Kuantitatif Sumber data : metode angket atau kuesioner dan metode dokumentasi. Unit analisis : Desa Kedungleper Kecamatan Bangsri Kabupaten Jebaran yang berjumlah 141 orang.	Ada pengaruh yang signifikan antara modal usaha dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha mikro kecil di Desa Kedungleper. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat modal usaha, semakin tinggi karakteristik wirausaha, maka semakin meningkatnya perkembangan usaha mikro kecil di Desa Kedungleper
4	Nur Fajar Istingana, Widiyanto (2020)	Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Perkembangan UKM	Metode : Kuantitatif Sumber data: Kuesioner atau angket Unit analisis :	Modal usaha, tingkat pendidikan, dan karakteristik wirausaha secara simultan

		di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang	UKM di kecamatan Pedurungan Kota Semarang	berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang
--	--	---------------------------------------	---	---

Sumber : Berbagai artikel/jurnal

2.6 Kerangka Berpikir

2.6.1 Pengaruh Karakteristik Wirausaha Terhadap Perkembangan Usaha

Dalam buku Justin, dkk dalam Purwanti (2012) karakteristik wirausaha yaitu kebutuhan akan keberhasilan, setiap orang berbeda dalam tingkat kebutuhan keberhasilannya. Orang yang memiliki tingkat kebutuhan keberhasilan yang rendah akan merasa puas pada status yang dimiliki, sedangkan orang dengan tingkat kebutuhan keberhasilan yang tinggi senang bersaing dengan standar keunggulan dan memilih untuk bertanggung jawab secara pribadi atas tugas yang dibebankan padanya. Dorongan untuk keberhasilan tersebut tampak dalam pribadi yang ambisius yang memulai perusahaan barunya dan kemudian berkeinginan untuk mengembangkan usahanya. Banyak wirausaha yang sukses adalah orang yang mempunyai percaya diri yang kuat, berorientasikan tugas dan hasil, mempunyai jiwa kepemimpinan, orisinal dan visioner.

Karakteristik wirausaha yaitu sikap atau perilaku seseorang yang mampu menggunakan sumber daya seperti finansial, bahan mentah, dan tenaga kerja dengan upaya-upaya kreatif dan inovatif serta berani menanggung risiko untuk menemukan peluang usaha sehingga terciptanya usaha baru (Apriliani dan Widayanto, 2018).

Hasil penelitian terdahulu Endang Purwanti (2012) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan faktor karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha .

2.6.2 Pengaruh Modal Usaha Terhadap Perkembangan Usaha

Apabila permodalan tidak diatur dengan baik dan apabila ada pelanggan atau konsumen yang mengebon, banyaknya pelanggan yang mengebon dan pemilik usaha tidak memikirkan modal ke depan maka usaha dapat menurun. Maka modal sangat diperlukan bahkan paling utama dalam usaha dan seorang wirausaha harus memiliki karakteristik untuk mengatur jalannya usaha agar dapat berkembang (Istiqomah, 2017) dalam (Safitri dan Setiaji, 2018)

Modal usaha adalah mutlak diperlukan dalam melakukan kegiatan usaha. Modal adalah faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan. Besar kecilnya modal akan mempengaruhi terhadap perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan (Riyanto, 2001) dalam (Purwanti, 2012).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan Purwanti (2012) terdapat pengaruh positif dan signifikan faktor modal usaha terhadap perkembangan usaha. Kemudian Safitri dan Setiaji (2018) terdapat pengaruh signifikan antara modal usaha terhadap perkembangan usaha.

2.6.3 Pengaruh Karakteristik Wirausaha dan Modal Usaha Terhadap Perkembangan Usaha

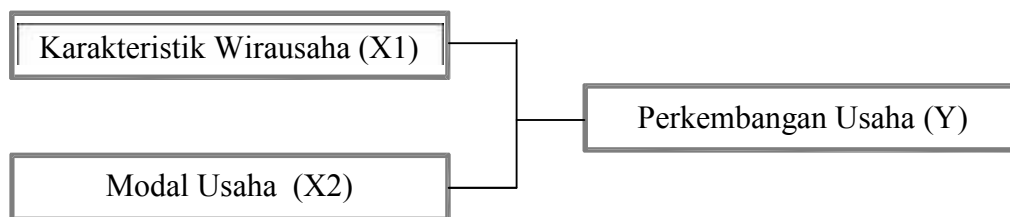
Karakteristik wirausaha dapat berpengaruh terhadap perkembangan usaha, karakteristik wirausaha kebutuhana akan keberhasilan, keinginan mengambil resiko, percaya diri dan keinginan kuat untuk berbisnis (Purwanti, 2012), selain karakteristik wirausaha, modal usaha juga sangat penting untuk mengembangkan usaha, misalnya konsumen lebih tertarik untuk membeli dengan banyak varian agar dapat memilih dengan puas, tempat juga menjadi penentu konsumen dalam membeli, fenomena tersebut wirausaha harus memiliki modal yang besar agar dapat memberikan

kepuasan konsumen dalam membeli, besar kecilnya usaha tergantung modal yang ada (Syafitri dan Setiaji, 2018).

Dalam penelitian terdahulu dilakukan Purwanti (2012) bahwa faktor karakteristik wirausaha dan modal usaha terbukti secara bersama-sama atau (simultan) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan usaha. Kemudian penelitian terdahulu Safitri dan Setiaji (2018) menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh antara modal usaha dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat digambarkan kerangka konseptual yang diajukan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.7 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2019). Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian yang dikemukakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Karakteristik Wirausaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perkembangan Usaha Tenun Ulos di Tarutung Kab. Tapanuli Utara.

2. Modal Usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perkembangan Usaha Tenun Ulos di Tarutung Kab. Tapanuli Utara.
3. Karakteristik Wirausaha dan Modal Usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap Perkembangan Usaha Tenun Ulos di Tarutung Kab. Tapanuli Utara

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015:14) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah UMKM tenun ulos di Tarutung Kab. Tapanuli Utara di mulai pada bulan Februari 2021 sampai dengan selesai.

3.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling Penelitian

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2015:117) menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha Tenun Ulos di Tarutung Kab. Tapanuli Utara yang berjumlah 2.418 orang yang bersumber dari Dinas Koperasi dan UKM Tapanuli Utara.

3.3.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2015:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel yang diperlukan

N = Jumlah populasi

e = Sampling error (0,1)

Sehingga jumlah sampel dapat dihitung sebagai berikut

$$n = \frac{24}{1 + 24(0,1)^2} = 98,411 \text{ dibulatkan menjadi } 100$$

Dengan demikian maka jumlah sampel adalah 100 orang responden.

3.3.3 Teknik Sampling Penelitian

Dalam melakukan pengambilan sampel peneliti memilih teknik pengambilan sampel adalah dengan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2019:133). Dengan pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah

- a) UMKM Tenun Ulos yang berada Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara.
- b) UMKM sudah terdaftar tahun 2020 pada Dinas Koperasi dan UKM Tapanuli Utara.
- c) UMKM sudah beroperasi minimal 1 tahun karena untuk mengukur perkembangan usaha idealnya tahunan, dalam hal ini minimal 1 tahun adalah waktu ideal yang dipergunakan untuk perkembangannya.

3.4 Jenis Data Penelitian

Berdasarkan jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil kuesioner yang disebar kepada usaha tenun ulos. Sedangkan data sekunder yang diolah dari jurnal-jurnal, buku, majalah, dan peneliti terdahulu yang berkaitan dengan skripsi ini.

3.5 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan penulis adalah :

1. Kuesioner

Memberikan angket yang berisi daftar pertanyaan/pernyataan kepada beberapa responden untuk dijawab, sehingga dalam hasil pengumpulan tanggapan dan pendapat mereka, dapat ditarik kesimpulan tentang permasalahan yang dihadapi.

2. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lokasi yang menjadi objek penelitian guna mendapatkan data primer.

3. Wawancara

Mengadakan tanya jawab kepada konsumen/responden yang dianggap dapat memberikan jawaban/penjelasan tentang hal-hal/data yang diperlukan.

3.6 Pengukuran Variabel

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal, ordinal digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Widoyoko (2012) mengatakan dengan adanya skala netral mengakibatkan responden memilih alternatif netral karena dianggap sebagai pilihan yang aman dalam memilih jawaban. Untuk mendapatkan sikap responden yang lebih akurat maka peneliti menggunakan skala genap merupakan

skala pengukuran dengan skala enam ordinal agar pilihan lebih luas seperti : sangat rendah (1) rendah, (2) cenderung rendah, (3) cenderung tinggi, (4) tinggi, (5) sangat tinggi (6).

Berikut adalah ukuran dari setiap skor.

Tabel 3.1
Skala Enam

KARAKTERISTIK WIRAUSAHA	Score
Sangat Sesuai	6
Sesuai	5
Cenderung Sesuai	4
Cenderung Tidak Sesuai	3
Tidak Sesuai	2
Sangat Tidak Sesuai	1
MODAL USAHA	
Sangat Rendah	6
Rendah	5
Cenderung Rendah	4
Cenderung Tinggi	3
Tinggi	2
Sangat Tinggi	1
PERKEMBANGAN USAHA	
$\geq 100\%$	6
(80-99)%	5
(60-79)%	4
(40-59)%	3
(20-39)%	2

< 20%	1
-------	---

3.7 Definisi Operasional Variabel

Untuk melihat operasional suatu variabel, maka variabel tersebut harus diukur dengan menggunakan indikator-indikator yang dapat memperjelas variabel yang dimaksud. Dalam penelitian ini variabel yang diteliti dan definisi operasionalnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel	Operasionalisasi	Skala
Karakteristik Wirausaha (X1)	Karakteristik wirausaha dioperasionalkan sebagai penilaian pemilik UMKM pada level organisasi selama 1 tahun terakhir yang terkait kesesuaian dengan ciri khas, perilaku, watak, tabiat sikap, serta tindakan ideal seorang wirausahawan. Dengan alat ukur menurut Meredith (2005) yaitu: <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri Berorientasi tugas dan hasil Pengambil risiko Kepimpinan 	Ordinal

	Keorisinalan	
Modal usaha (X2)	<p>Modal usaha dioperasionalkan sebagai penilaian pemilik UMKM pada level organisasi 1 tahun terakhir sebagai kekuatan modal usahanya .</p> <p>Dengan alat ukur menurut Purwanti (2012) dalam Muhammad (2020) yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> Modal syarat usaha Pemanfaatan modal tambahan Besar modal Hambatan sumber modal eksternal 	Ordinal
Perkembangan usaha (Y)	<p>Perkembangan usaha dioperasionalkan sebagai penilaian pemilik UMKM Tenun Ulos terkait dengan sebuah usaha yang mengalami pertumbuhan dalam menuju kesuksesan selama satu tahun terakhir dibanding tahun lalu. Dengan</p>	Ordinal

	<p>alat ukur menurut Istianganah (2019) yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> Jumlah pendapatan Pertumbuhan pelanggan Peningkatan omset penjualan Perkembangan produksi Pertumbuhan tenaga kerja. 	
--	---	--

Sumber : Jurnal, yang diolah kembali oleh penulis

3.8 Uji Validitas dan Reliabilitas

3.8.1 Uji Validitas

Menurut Ghozali (2016: 52), uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan sah atau valid jika pernyataan pada kuesioner tersebut mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner itu. Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} (nilai *Corrected-item-Total Correlation* pada *output Cronbach Alpha*) dengan nilai r_{tabel} untuk *degree of freedom* ($df = n - 2$ (n adalah jumlah sampel dengan tingkat signifikan 0,05)). Jika r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} dan berkorelasi positif maka butir pernyataan tersebut valid. Atau dengan kata lain item pertanyaan dikatakan valid apabila skor item pertanyaan memiliki korelasi yang positif dan signifikan dengan skor total variabel.

3.8.2 Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2016: 47) mengatakan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dapat diukur dengan uji statistic *Cronbach Alpha (a)*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,70$

3.9 Uji Asumsi Klasik

3.9.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal. Apabila variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikan diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal. Sedangkan jika hasil uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* menghasilkan nilai signifikan di bawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal.

3.9.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016:103) pengujian multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk menemukan ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Tolerance mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai tolerance rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai

nilai	VIF	di	atas
			10.

3.9.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Apabila varian berbeda, disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas pada suatu model regresi linier berganda, yaitu dengan melihat grafik *scatterplot* atau dari nilai prediksi variabel terikat yaitu SRESID dengan *residual error* yaitu ZPRED. Apabila tidak terdapat pola tertentu dan tidak menyebar diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk model penelitian yang baik adalah yang tidak terdapat heteroskedastisitas (Ghozali, 2016;134).

3.10 Metode Analisis Data

3.10.1 Alat Analisis Data

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan regresi linear berganda, yaitu teknik analisis untuk mengetahui pengaruh antara karakteristik wirausaha (X_1) dan modal usaha (X_2) terhadap perkembangan usaha (Y). Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi linear berganda dengan persamaan umum :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan:

- Y = Perkembangan Usaha
- A = Konstanta
- X_1 = Karakteristik Wirausaha
- X_2 = Modal Usaha
- b_1 = Koefisien regresi Karakteristik Wirausaha
- b_2 = Koefisien regresi Modal Usaha

e = Standar error

3.10.2 Uji Parsial (Uji t)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016:97). Pengujian dilakukan dengan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$).

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan). Ini berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka hipotesis diterima (koefisien regresi signifikan). Ini berarti variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.10.3 Uji Simultan (Uji F)

Menurut Ghozali (2016:96) Uji F disini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (independen) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (dependen). Prosedur yang dapat digunakan adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat bebas (n-k), dimana n : jumlah pengamatan dan k : jumlah variabel.
2. Kriteria keputusan :
 - a) Uji Kecocokan model ditolak jika $\alpha > 0,05$
 - b) Uji Kecocokan model diterima jika $\alpha < 0,05$

3.10.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen (Ghozali, 2016;95). Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2016;95).